

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pada hakikatnya pendidikan memberikan pengaruh dalam mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani individu agar mencapai puncak yang lebih tinggi dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (dalam <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>) dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 (dalam <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>) adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Undang-undang tersebut memberikan isyarat bahwa pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang kuat, sehat jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, demokratis dan bertanggung jawab, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia, pendidikan dilaksanakan oleh dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan di sekolah dan pendidikan non formal yang dilaksanakan di luar sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal untuk mengenyam pendidikan. Dalam kurikulum terdapat beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh oleh setiap siswa, salah satunya ialah pendidikan jasmani. Abduljabar (2009, hlm. 27) mengemukakan pendidikan jasmani adalah:

Proses kependidikan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan penampilan manusia melalui media aktivitas jasmani yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani memusatkan diri pada pemerolehan keterampilan gerak dan pemeliharaan kebugaran jasmani untuk kesehatan, peningkatan pengetahuan, dan pengembangan sikap positif terhadap aktivitas jasmani maupun olahraga.

Pendidikan jasmani sudah tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat diamati dari wajibnya pendidikan jasmani diselenggarakan di setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Eksistensi Penjas dalam lingkup sistem pendidikan nasional tidak terlepas dari suatu keyakinan terhadap nilai-nilai Penjas yang terkandung di dalamnya, yang jika diselenggarakan dalam situasi dan kondisi pendidikan yang kondusif akan memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Abduljabar (2011, hlm. 94) bahwa:

Tujuan yang hendak dicapai bersifat menyeluruh, bukan hanya tujuan perkembangan fisikal, tetapi juga perkembangan kognitif, neuro-muscular, afektif-sosial-emosional, dan bahkan moral sekali pun. Pendidikan jasmani adalah bentukan pendidikan yang menyeluruh menyangkut semua dimensi tubuh manusia.

Dapat disimpulkan, pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan jasmani yang dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di jam pelajaran sekolah, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan aktivitas jasmani yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Rahmawati, 2013, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa:

Ekstrakurikuler adalah kegiatan jam pelajaran sekolah yang biasa dilakukan di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi pembinaan seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkaitan atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat, minat, serta kemampuannya, untuk meraih prestasi yang maksimal baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler ini didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah, yang merupakan kegiatan yang dapat menambah wawasan siswa, serta sikap dan keterampilan. Pada intinya kegiatan ekstrakurikuler yang ingin dicapai adalah

untuk kepentingan siswa yang didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tentu berbeda-beda jenisnya. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada, siswa dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Seperti ekstrakurikuler Pramuka, Paskibra, PMR, PKS, Gerakan Pencinta Alam, Filateli, Koperasi sekolah, UKS, KIR, Olahraga, dan Kesenian. Olahraga Merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler pada pembelajaran pendidikan jasmani, contohnya seperti silat, karate, bolavoli, bolabasket, futsal, sepakbola, dan termasuk ekstrakurikuler hoki.

Ekstrakurikuler hoki memang terlihat jarang ada di setiap sekolah, namun pada beberapa sekolah di Bandung menjadi salah satu ekstrakurikuler di sekolah, bahkan ada sekolah yang membelajarkan olahraga hoki ini dalam pembelajaran penjas khususnya dalam materi permainan bola kecil.

Permainan hoki merupakan salah satu olahraga permainan yang belum dikenal sehingga kurang digemari masyarakat luas, karena peralatannya yang kurang memadai, cukup mahal dan sulit terjangkau, serta banyak yang berpendapat bahwa permainan hoki ini cukup rumit dan membahayakan keselamatan pemain karena menggunakan alat berupa *stick* dan bola yang cukup keras yang rentan dari faktor bahaya atau cedera. Namun, itu semua hanya dilihat dari masyarakat yang belum mengetahui permainan hoki itu sendiri, yang sebenarnya di dalam permainan hoki itu terdapat peraturan-peraturan yang ketat baik dalam peralatan yang harus digunakan untuk melindungi para pemain, serta peraturan permainan untuk menghindari tindakan-tindakan yang membahayakan pemain.

Dalam permainan hoki terdapat beberapa keterampilan teknik dasar yang harus dikuasai. Menurut Hermanu (dalam Rahmawati, 2013, hlm. 3) keterampilan teknik dasar yang harus dikuasai di antaranya keterampilan “*Push* (mendorong), *hit* (memukul), *stop* (menahan), *dribble* (menggiring), *flick* (mencungkil bola), *jab* (menjangkau bola), *tackle* (merampas bola), dan *scoop* (mengangkat bola)”. Permainan hoki mengenal akan konsep penyerangan dan pertahanan, mengenal juga posisi pemain seperti pemain depan (penyerang), pemain tengah (gelandang), dan pemain belakang (bek). Konsep penyerangan dan bertahan harus diketahui oleh siswa sehingga siswa mampu mengetahui bagaimana melakukan pola pertahanan dan bagaimana pola penyerangan, agar tujuan dari permainan hoki yaitu memasukan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dapat tercapai.

Untuk dapat memasukan bola ke gawang lawan dibutuhkan keterampilan teknik dasar yang baik, kemampuan dalam bermain, serta kerjasama antar anggota tim. Tetapi, dalam melakukan permainan hoki kemampuan dan keterampilan siswa yang berbeda-beda membuat siswa sulit untuk bekerjasama, sehingga nilai kerjasama terasa sangat kurang ketika permainan berlangsung. Untuk itu perlu adanya model pembelajaran yang tepat digunakan dalam permainan hoki tentunya yang dapat meningkatkan kemampuan dalam bermain hoki dan membentuk kerjasama siswa.

Dalam perkembangannya, ternyata dalam pembelajaran pendidikan jasmani banyak sekali berkembang model-model pembelajaran. Dengan menerapkan banyak model pembelajaran maka akan sangat mendukung terhadap terbentuknya pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, juga menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran pun akan tercapai. Model-model pembelajaran menurut Metzler (2000, hlm. xi-xvii) terdiri dari tujuh model pembelajaran yaitu:

Model pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran personal (*personalized system for instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), model pembelajaran pendidikan olahraga (*the sport education model*), model pembelajaran *peer teaching* (*peer teaching model*), model inkuiri (*inquiry teaching*), dan model pendekatan taktis (*the tactical games model*).

Dari ketujuh model tersebut, masing-masing model memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri. Dalam meningkatkan kemampuan bermain hoki dan pembentukan kerjasama siswa, penulis mencoba menerapkan model pendekatan taktis dalam permainan hoki. Melalui pendekatan taktis siswa didorong untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan. Dengan menggunakan pendekatan taktis, siswa semakin memahami kaitan antara teknik dan taktik dalam suatu permainan. Sebagaimana Subroto (2010, hlm. 6) menyebutkan bahwa:

Tujuan pendekatan taktis dalam pembelajaran cabang olahraga permainan adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang konsep bermain melalui penerapan teknik yang tepat sesuai dengan masalah atau situasi dalam permainan.

Pendekatan taktis mengembangkan strategi pengajarannya yaitu *game-drill-game*, yang lebih menekankan pada situasi bermain. Dengan menggunakan pendekatan taktis siswa menjadi lebih tertarik dan mendukung minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena siswa merasa berada dalam situasi bermain yang sebenarnya. Namun, di dalamnya siswa tetap diberikan pembelajaran teknik-teknik dalam permainan hoki tersebut. Dengan diterapkannya model pendekatan taktis diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bermain hoki dan dapat membentuk kerjasama siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk meneliti tentang pengaruh pendekatan taktis terhadap kemampuan bermain hoki dan pembentukan kerjasama siswa di SMAN 26 Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang penulis ungkapkan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruhnya pendekatan taktis terhadap kemampuan bermain hoki dan pembentukan kerjasama siswa di SMAN 26 Bandung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya pendekatan taktis terhadap kemampuan bermain hoki dan pembentukan kerjasama siswa di SMAN 26 Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumbangan informasi dan keilmuan di bidang keolahragaan khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

### **2. Manfaat Praktis**

Novi Nurlathifah, 2014

**PENGARUH PENDEKATAN TAKTIS TERHADAP KEMAMPUAN BERMAIN HOKI DAN PEMBENTUKAN KERJASAMA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, serta membentuk kerjasama siswa dalam bermain hoki.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru atau pelatih hoki dalam memilih dan menetapkan pendekatan yang sesuai dan efektif untuk digunakan dalam melakukan pembelajaran permainan hoki.
3. Penerapan pendekatan taktis tidak hanya dalam permainan hoki saja, akan tetapi dapat diterapkan pada KBM pembelajaran Penjas di sekolah khususnya dalam materi olahraga permainan.

#### **E. Batasan Masalah Penelitian**

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian jelas. Adapun ruang lingkup permasalahan yang ingin dibahas adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh pendekatan taktis terhadap kemampuan bermain hoki dan pembentukan kerjasama pada siswa SMAN 26 Bandung.
2. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran pendekatan taktis dan variabel terikatnya adalah kemampuan bermain hoki dan kerjasama siswa.
3. Sampel penelitian ini adalah siswa-siswi yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hoki di SMAN 26 Bandung.